

DAMPAK ISU ISLAMOFOBIA VIRAL TERHADAP PERSEPSI PERADABAN ISLAM DI MEDIA SOSIAL

Melani Indriawati¹⁾, Raihan Naufal Rahman²⁾, Rafah Parhatuss hafwah³⁾

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang^{1,2,3}

Email: melaniindriawati04@gmail.com

Abstract

This study examines the impact of viral Islamophobia issues on social media on perceptions of Islamic civilization. Social media has become a key platform for spreading negative narratives about Islam, influencing global public opinion. This research employs a literature review approach, drawing on books, academic journals, and relevant articles. The findings reveal that Islamophobia on social media reinforces negative stereotypes against Muslims, triggers discrimination, and poses challenges for Islamic propagation in the digital age. However, social media can also be utilized to counter negative narratives through digital literacy education, the production of positive content, and collaboration with social media platforms. This study highlights the importance of active roles by Muslim communities and religious leaders in promoting the peaceful and inclusive values of Islam. Effective strategies are essential to foster positive perceptions of Islam and support social harmony amidst the challenges of the digital era.

Key Words: Islamophobia, Social Media, Perception of Islamic Civilization

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak isu Islamofobia viral di media sosial terhadap persepsi peradaban Islam. Media sosial menjadi platform utama penyebaran narasi negatif terhadap Islam, memengaruhi pandangan masyarakat secara global. Studi ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan sumber data berupa buku, jurnal akademik, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamofobia di media sosial memperkuat stereotip negatif terhadap umat Muslim, memicu diskriminasi, dan menciptakan tantangan bagi dakwah Islam di era digital. Namun, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk melawan narasi negatif melalui edukasi literasi digital, produksi konten positif, dan kolaborasi dengan platform media sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya peran aktif komunitas Muslim dan tokoh agama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif. Strategi yang tepat diperlukan untuk membangun persepsi positif tentang Islam dan mendukung harmoni sosial di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: Islamofobia, Media Sosial, Persepsi Peradaban Islam

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 6346

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa manusia ke era di mana dunia maya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya mempermudah berbagi informasi dan komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama untuk membangun dan menyebarkan opini. Namun, platform ini juga kerap menjadi medan penyebaran ujaran kebencian, diskriminasi, dan sikap intoleransi. Salah satu fenomena yang mencuat adalah Islamofobia, yang kini menjadi isu global, termasuk di media sosial. Fenomena ini menggambarkan ketakutan atau prasangka berlebihan terhadap Islam dan umat Muslim yang seringkali berujung pada stereotip negatif, diskriminasi, bahkan kekerasan. Islamofobia secara khusus mengalami peningkatan signifikan setelah peristiwa 9/11, di mana Islam sering kali diidentikkan dengan radikalisme dan terorisme. Berbagai narasi negatif terhadap Islam dan umat Muslim diperkuat oleh media massa dan media sosial, yang sering kali membesar-besarkan insiden tertentu tanpa mempertimbangkan dampaknya pada komunitas Muslim secara keseluruhan. Hal ini bertolak belakang dengan misi Islam yang menjunjung tinggi kasih sayang dan kedamaian, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107.

Media sosial menjadi ruang terbuka bagi individu dan kelompok untuk mengekspresikan pandangan mereka. Sayangnya, banyak yang memanfaatkan kebebasan ini untuk menyuarakan narasi Islamofobia. Ujaran kebencian terhadap Islam sering kali tersebar melalui komentar, meme, video, atau artikel yang sengaja dibuat untuk menciptakan ketakutan dan prasangka buruk. Media sosial juga memungkinkan penyebaran informasi yang salah atau tidak lengkap, sehingga memperkuat stereotip negatif terhadap Islam. (Amalia & Haris, 2019)

Dampak dari penyebaran Islamofobia di media sosial sangat luas. Selain memicu diskriminasi terhadap umat Muslim di berbagai negara, hal ini juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peradaban Islam. Islam yang sejatinya membawa misi rahmatan lil 'alamin sering kali dipersepsikan sebagai ancaman oleh mereka yang kurang memahami ajarannya. Di sisi lain, Islamofobia juga memunculkan tantangan baru bagi dakwah Islam di era digital. Para da'i dan ulama kini dihadapkan pada tugas berat untuk meluruskan persepsi keliru yang berkembang di media sosial.

Di Indonesia, meskipun merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dampak Islamofobia tidak bisa diabaikan. Narasi negatif yang berkembang di media sosial sering kali memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial. Kejadian-kejadian tertentu yang melibatkan umat Muslim kerap diberitakan secara tidak proporsional, sehingga memicu stigma negatif yang meluas.

Lebih jauh, Islamofobia tidak hanya menjadi tantangan bagi umat Islam tetapi juga mengancam keharmonisan antarumat beragama. (Anderson, Shahbazi, & Abid, 2021) Ketika prasangka terhadap Islam terus dibiarkan berkembang, hal ini dapat memicu konflik sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk aktif dalam merespons isu ini melalui media sosial. Ulama dan cendekiawan Muslim diharapkan dapat memanfaatkan platform digital untuk menyuarakan ajaran Islam yang sebenarnya—agama yang ramah dan toleran.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak Islamofobia yang viral di media sosial terhadap persepsi peradaban Islam, sekaligus menawarkan solusi strategis untuk

mengatasinya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menyikapi narasi negatif yang berkembang di media sosial dan bersama-sama membangun persepsi positif tentang Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (literature review) sebagai metode utama. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengkaji, dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada isu Islamofobia yang viral di media sosial dan dampaknya terhadap persepsi peradaban Islam. Sumber data yang digunakan meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan tema Islamofobia, media sosial, dan persepsi terhadap peradaban Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi terhadap berbagai sumber yang kredibel, baik dari media cetak maupun digital. Literatur yang digunakan meliputi publikasi internasional dan nasional untuk memastikan cakupan data yang komprehensif. Penelitian ini juga mengacu pada teori-teori utama terkait Islamofobia, komunikasi di media sosial, dan dampaknya pada persepsi masyarakat. Beberapa jurnal yang menjadi rujukan utama antara lain *Islamophobia Studies Journal*, *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, dan berbagai jurnal lain yang membahas fenomena Islamofobia dari berbagai perspektif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara membandingkan temuan dari berbagai literatur yang relevan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memetakan pola dan tren penyebaran Islamofobia di media sosial serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat tentang Islam. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana fenomena ini memengaruhi interaksi sosial dan dinamika peradaban Islam di dunia digital. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada tetapi juga berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebab, dampak, dan solusi untuk mengatasi isu tersebut.

Proses validasi data dilakukan dengan menilai kualitas dan relevansi literatur yang digunakan. Literatur yang dipilih adalah yang memiliki keabsahan akademik tinggi dan relevansi langsung dengan topik penelitian. Selain itu, data yang dikumpulkan juga diverifikasi dengan membandingkan beberapa sumber untuk memastikan konsistensi informasi. Misalnya, untuk memahami format Islamofobia, penelitian ini merujuk pada pemetaan oleh S. Sayyid, sedangkan untuk memahami narasi Islamofobia di media sosial, referensi diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan koleganya.

Pendekatan studi pustaka ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang luas dan mendalam tentang fenomena Islamofobia tanpa batasan geografis. Selain itu, metode ini juga memberikan fleksibilitas untuk mengkaji berbagai sudut pandang yang muncul dari beragam konteks sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi dalam menangkal Islamofobia, khususnya melalui optimalisasi penggunaan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Dimensi Islamofobia di Era Digital

Islamofobia secara etimologis berasal dari gabungan kata "Islam" dan "phobia," yang berarti ketakutan atau prasangka berlebihan terhadap Islam dan umat Muslim. Secara

konseptual, Islamofobia merujuk pada sikap permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam, termasuk penolakan terhadap nilai, ajaran, serta simbol-simbol yang diasosiasikan dengan agama ini. Istilah ini pertama kali digunakan secara luas dalam laporan Runnymede Trust pada 1997, yang mendefinisikan Islamofobia sebagai "permusuhan tidak berdasar terhadap Islam, sehingga melahirkan ketakutan atau ketidaksukaan terhadap semua atau sebagian besar Muslim." Dalam praktiknya, fenomena ini mencakup berbagai bentuk diskriminasi, stereotip, dan tindakan intoleransi. (Aziz, 2018)

Islamofobia mulai mendapatkan perhatian serius pasca peristiwa serangan 9/11 yang memunculkan narasi bahwa Islam identik dengan radikalisme dan terorisme. Di era digital, narasi ini semakin menguat melalui media sosial yang menjadi saluran utama penyebaran informasi, baik yang benar maupun yang menyesatkan. Media sosial telah menjadi ruang publik baru di mana isu-isu Islamofobia dapat disebarluaskan dengan cepat melalui konten viral, komentar, meme, hingga berita palsu (hoaks). Hal ini menciptakan lingkungan digital yang sering kali tidak ramah bagi umat Islam.

Dimensi Islamofobia di era digital sangat kompleks, melibatkan berbagai aspek sosial, politik, dan budaya. Salah satu dimensi utamanya adalah penyebaran narasi Islamofobia melalui algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten kontroversial dan memancing emosi pengguna. Konten yang mengandung ujaran kebencian terhadap Islam sering kali mendapatkan lebih banyak interaksi, sehingga diperkuat oleh algoritma untuk menjangkau lebih banyak orang. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi medium, tetapi juga aktor yang secara tidak langsung mendukung penyebaran Islamofobia.

Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana Islamofobia memengaruhi persepsi individu terhadap Islam sebagai agama dan peradaban. Di media sosial, Islam sering kali digambarkan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai demokrasi, kebebasan, dan hak asasi manusia. Narasi semacam ini mengaburkan kontribusi besar Islam terhadap peradaban dunia, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Akibatnya, generasi muda yang mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama sering kali mendapatkan pandangan yang bias tentang Islam. (Fitria & Wibowo, 2021)

Selain itu, Islamofobia di era digital juga memengaruhi hubungan antaragama dan menciptakan polarisasi di masyarakat. Narasi Islamofobia tidak hanya menyasar umat Muslim tetapi juga mereka yang dianggap mendukung atau berhubungan dekat dengan Islam. Contohnya, kampanye anti-Islam yang viral di media sosial sering kali melibatkan intimidasi terhadap individu atau komunitas yang berupaya mempromosikan dialog antaragama. Hal ini memperburuk disharmoni sosial dan memperkuat prasangka negatif.

Di sisi lain, era digital juga memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru Islamofobia yang lebih halus tetapi tetap merugikan. Misalnya, normalisasi stereotip negatif terhadap Muslim dalam konten hiburan seperti film, game, dan meme. Konten semacam ini sering kali disajikan dengan humor atau satire, sehingga tidak langsung dikenali sebagai ujaran kebencian tetapi tetap membentuk persepsi negatif dalam jangka panjang. Normalisasi ini berbahaya karena dapat menginternalisasi prasangka di kalangan pengguna media sosial.

Oleh karena itu, definisi dan dimensi Islamofobia di era digital tidak dapat dipisahkan dari konteks media sosial sebagai medium dominan. Di satu sisi, media sosial memberikan kebebasan berekspresi yang dapat memperkuat narasi Islamofobia. Di sisi lain, media ini juga memberikan peluang untuk melawan narasi tersebut dengan mempromosikan nilai-nilai Islam yang ramah, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman. Pemahaman yang mendalam

tentang definisi dan dimensi Islamofobia ini penting untuk merancang strategi yang efektif dalam mengatasi fenomena ini di dunia digital. (Hirji, 2021)

Peran Media Sosial dalam Penyebaran Narasi Islamofobia

Media sosial telah menjadi salah satu platform paling dominan dalam membentuk dan menyebarkan opini publik, termasuk narasi Islamofobia. Dengan lebih dari miliaran pengguna aktif setiap harinya, media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube memungkinkan informasi menyebar secara cepat dan luas tanpa batas geografis. Sayangnya, fitur ini sering disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, stereotip negatif, dan prasangka terhadap Islam. Islamofobia yang awalnya terbatas pada interaksi tatap muka kini dapat menyebar secara global dalam hitungan detik melalui media sosial. (Syahputra, 2019)

Penyebaran narasi Islamofobia di media sosial sering kali memanfaatkan algoritma platform tersebut. Algoritma ini dirancang untuk mempromosikan konten yang mendapatkan banyak interaksi, seperti komentar, likes, atau shares. Konten yang kontroversial, termasuk yang mengandung ujaran kebencian terhadap Islam, cenderung mendapatkan perhatian lebih besar karena memancing emosi pengguna. Hal ini menciptakan siklus di mana narasi Islamofobia semakin sering muncul di linimasa pengguna, yang kemudian memperkuat stereotip dan prasangka yang ada.

Salah satu bentuk utama penyebaran narasi Islamofobia adalah melalui berita palsu (hoaks). Berita palsu sering kali dirancang untuk menargetkan umat Islam dengan menyebarkan informasi yang salah atau manipulatif. (Huda, 2015) Misalnya, insiden kecil yang melibatkan Muslim dapat dilebih-lebihkan untuk menciptakan ketakutan atau kebencian di kalangan masyarakat. Hoaks ini sering kali didukung oleh gambar atau video yang diedit untuk memperkuat narasi negatif, sehingga sulit dibedakan dari informasi yang valid.

Media sosial juga mempermudah pengguna untuk menyebarkan narasi Islamofobia melalui bentuk konten kreatif, seperti meme, video pendek, atau karikatur. Konten semacam ini sering kali menggunakan humor atau sindiran untuk menyampaikan pesan diskriminatif, sehingga terlihat lebih ringan namun tetap efektif dalam membangun persepsi negatif terhadap Islam. Penyebaran konten ini tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga oleh kelompok atau organisasi dengan agenda tertentu yang bertujuan untuk memperburuk stigma terhadap umat Islam.

Dalam konteks sosial, dampak Islamofobia yang meluas menciptakan hambatan bagi umat Islam untuk berintegrasi secara penuh di masyarakat. Banyak Muslim yang menghadapi diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Stigma yang berkembang di media sosial sering kali memengaruhi opini publik dan mendorong tindakan diskriminatif di dunia nyata. Akibatnya, umat Islam sering merasa terisolasi atau tidak diterima dalam lingkungan sosial tertentu, terutama di negara-negara dengan mayoritas non-Muslim.

Dampak Islamofobia juga terasa dalam aspek politik. Narasi Islamofobia yang tersebar di media sosial sering kali memengaruhi kebijakan pemerintah terhadap komunitas Muslim. Beberapa negara memberlakukan kebijakan yang bersifat diskriminatif, seperti larangan berjilbab, pembatasan pembangunan masjid, atau pengawasan yang berlebihan terhadap komunitas Muslim. Kebijakan ini sering kali didasarkan pada prasangka yang diperkuat oleh narasi Islamofobia di media sosial, yang memandang Islam sebagai ancaman bagi keamanan nasional atau stabilitas sosial. (Istriyani, 2016)

Selain itu, Islamofobia turut memengaruhi hubungan antaragama. Persepsi negatif terhadap Islam sering kali menciptakan ketegangan antara Muslim dan non-Muslim. Misalnya, narasi yang mengaitkan Islam dengan ancaman global seperti terorisme dapat menimbulkan rasa takut dan ketidakpercayaan di antara pemeluk agama yang berbeda. Ketegangan ini tidak hanya merugikan komunitas Muslim, tetapi juga mengancam harmoni sosial yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang damai dan inklusif.

Di tengah tantangan ini, penting untuk memahami bahwa dampak Islamofobia terhadap persepsi peradaban Islam tidak hanya merugikan umat Muslim tetapi juga menghambat dialog global tentang keberagaman dan toleransi. Oleh karena itu, upaya melawan narasi Islamofobia di media sosial sangat penting untuk memulihkan persepsi positif tentang Islam. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan inklusif serta mengedukasi masyarakat tentang kontribusi besar Islam terhadap peradaban manusia.

Tantangan Dakwah Islam di Era Islamofobia Digital

Era digital memberikan peluang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga membawa tantangan yang signifikan, terutama di tengah isu Islamofobia yang terus berkembang. Media sosial, yang awalnya dirancang sebagai alat komunikasi dan informasi, kini sering kali digunakan sebagai medan pertempuran narasi, termasuk narasi yang menyudutkan Islam. Para da'i dan ulama harus menghadapi realitas bahwa Islamofobia yang tersebar di media sosial dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Islam, sehingga menyulitkan upaya dakwah yang seharusnya mempromosikan ajaran Islam yang damai dan inklusif. (Kuswaya & Ali, 2021)

Salah satu tantangan utama adalah misinformasi dan disinformasi yang tersebar luas di media sosial. Banyak pengguna media sosial terpapar konten negatif tentang Islam, seperti berita palsu atau stereotip yang salah, yang dirancang untuk membangun narasi Islamofobia. Informasi ini sering kali menjadi viral sebelum sempat diverifikasi, menciptakan persepsi yang keliru di kalangan masyarakat. Para da'i harus mampu merespons fenomena ini dengan menyajikan informasi yang benar dan meyakinkan, tetapi upaya ini tidak selalu mudah di tengah dinamika cepat media sosial.

Tantangan lainnya adalah menghadapi algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten kontroversial. Algoritma ini sering kali memperkuat narasi Islamofobia karena konten semacam itu memancing emosi dan interaksi pengguna yang tinggi. Akibatnya, narasi Islam yang damai dan edukatif sering kali kalah bersaing dalam hal jangkauan. Para da'i perlu memahami cara kerja algoritma ini dan mengoptimalkan strategi digital mereka untuk memastikan pesan Islam tetap relevan dan menarik perhatian audiens.

Selain itu, kurangnya literasi digital di kalangan sebagian pendakwah menjadi tantangan serius. Tidak semua da'i atau ulama memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan media sosial secara efektif. Banyak di antara mereka yang masih ragu atau bahkan menolak menggunakan media sosial karena menganggapnya sebagai sumber keburukan. Sikap ini justru memberikan ruang lebih luas bagi narasi Islamofobia untuk berkembang tanpa perlawanan. Oleh karena itu, literasi digital harus menjadi bagian penting dari pelatihan para da'i di era modern.

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan dalam dakwah Islam di era digital. Sebagian komunitas Muslim cenderung bersikap konservatif dan kurang terbuka terhadap metode dakwah yang memanfaatkan teknologi modern. Padahal, media sosial adalah alat yang

sangat efektif untuk menjangkau generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Ketidaksiapan ini menyebabkan kesenjangan generasi dalam memahami dan mempraktikkan Islam, yang dapat memperlemah upaya dakwah secara keseluruhan. (Parhan et al., 2020)

Selain tantangan teknis, para da'i juga harus menghadapi serangan langsung di dunia digital. Banyak pendakwah yang menjadi target ujaran kebencian, intimidasi, atau bahkan ancaman fisik karena menyuarakan pandangan Islam. Serangan semacam ini tidak hanya berisiko secara pribadi, tetapi juga menciptakan atmosfer ketakutan yang dapat menghambat aktivitas dakwah. Para da'i membutuhkan dukungan dari komunitas dan lembaga untuk melindungi mereka dari serangan semacam ini dan memastikan keberlanjutan dakwah mereka.

Tantangan dakwah di era Islamofobia digital memerlukan pendekatan yang strategis dan terencana. Para da'i harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan Islam yang damai, relevan, dan menarik. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, platform media sosial, dan organisasi masyarakat, sangat penting untuk melawan narasi Islamofobia. Dengan adaptasi yang tepat, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat dakwah Islam di era digital. (Sayyid, 2014)

Strategi Mengatasi Islamofobia di Media Sosial

Mengatasi Islamofobia di media sosial memerlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi ini harus mencakup pendekatan edukasi, teknologi, dan kolaborasi lintas sektor untuk memastikan bahwa narasi Islam yang inklusif dan damai dapat mengimbangi penyebaran ujaran kebencian dan stereotip negatif. Media sosial, meskipun sering menjadi alat penyebar Islamofobia, juga memiliki potensi besar untuk melawan narasi tersebut jika dimanfaatkan dengan benar

1. Edukasi Literasi Digital

Salah satu langkah pertama adalah meningkatkan literasi digital di kalangan umat Islam, termasuk para da'i, ulama, dan masyarakat umum. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengenali berita palsu, memahami cara kerja algoritma media sosial, dan memproduksi konten yang positif dan menarik. Dengan literasi yang baik, umat Islam dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih kritis dan bijaksana, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh narasi Islamofobia yang menyebar luas. (Ramli & Awang, 2020)

2. Peningkatan Kehadiran Tokoh Agama di Media Sosial

Tokoh agama, seperti ulama dan cendekiawan Muslim, perlu mengambil peran aktif di media sosial untuk menyuarakan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Dengan menggunakan platform digital, mereka dapat meluruskan mispersepsi yang berkembang dan menawarkan pandangan Islam yang ramah dan toleran. Kehadiran tokoh agama juga penting untuk memotivasi umat Islam agar lebih percaya diri dalam menghadapi narasi negatif.

3. Produksi Konten Positif dan Kreatif

Strategi penting lainnya adalah memproduksi konten positif yang kreatif dan relevan. Konten seperti video pendek, infografis, atau artikel inspiratif dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan menentang stereotip negatif. Dengan menyajikan konten yang menarik dan berbasis fakta, narasi Islam yang damai dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang aktif di media sosial.

4. Kolaborasi dengan Platform Media Sosial

Penting untuk menjalin kerja sama dengan perusahaan media sosial untuk mengurangi penyebaran Islamofobia. Hal ini meliputi pelaporan konten bermasalah, penyempurnaan algoritma untuk mengurangi amplifikasi ujaran kebencian, dan kampanye bersama untuk mempromosikan toleransi. Platform seperti Facebook dan Twitter telah memperkenalkan kebijakan untuk memerangi ujaran kebencian, tetapi implementasinya sering kali masih memerlukan pengawasan dan masukan dari komunitas.

5. Peningkatan Kesadaran Melalui Kampanye Digital

Kampanye digital dapat menjadi alat yang kuat untuk melawan Islamofobia. Kampanye seperti #MuslimsAreNotTerrorists atau #SpreadPeaceNotHate telah menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan kesadaran dan solidaritas. Kampanye semacam ini melibatkan partisipasi luas dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga pesan damai dan inklusif dapat menyebar secara efektif.

6. Pemberdayaan Komunitas Muslim

Komunitas Muslim perlu diberdayakan untuk menjadi agen perubahan di media sosial. Pelatihan khusus untuk membuat konten, mengelola komunitas online, dan menangani ujaran kebencian dapat membantu mereka lebih aktif dalam melawan Islamofobia. Selain itu, komunitas juga dapat berperan sebagai pelapor konten bermasalah untuk mempercepat proses penghapusan oleh platform media sosial. (Ridwan et al., 2019)

7. Penguatan Dialog Antaragama

Strategi lain yang penting adalah mempromosikan dialog antaragama di media sosial. Diskusi terbuka yang melibatkan berbagai pemeluk agama dapat membantu mematahkan stereotip dan membangun pemahaman yang lebih baik. Dialog ini dapat dilakukan melalui platform diskusi, webinar, atau forum daring yang mempertemukan berbagai perspektif dalam suasana yang inklusif dan damai.

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, umat Islam dapat melawan narasi Islamofobia secara efektif dan membangun persepsi yang lebih positif tentang Islam di media sosial. Meskipun tantangan yang dihadapi besar, potensi media sosial sebagai alat untuk mempromosikan kedamaian dan toleransi juga sangat menjanjikan jika digunakan secara maksimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa isu Islamofobia yang berkembang di media sosial memiliki pengaruh luas terhadap persepsi masyarakat global tentang Islam dan peradabannya. Narasi Islamofobia yang tersebar melalui berbagai bentuk konten digital, seperti meme, berita palsu, dan ujaran kebencian, telah memperkuat stereotip negatif tentang umat Muslim. Hal ini tidak hanya memicu diskriminasi di berbagai sektor, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial, tetapi juga menghalangi integrasi umat Islam di masyarakat multikultural. Lebih jauh, persepsi keliru yang terus berkembang ini menimbulkan tantangan serius bagi

dakwah Islam, di mana Islam yang sejatinya membawa misi rahmatan lil 'alamin sering kali dipandang sebagai ancaman oleh kelompok-kelompok tertentu.

Namun demikian, penelitian ini juga menekankan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara strategis untuk melawan narasi Islamofobia. Edukasi literasi digital menjadi salah satu langkah penting untuk membantu umat Islam, termasuk generasi muda, memahami dinamika media sosial dan mengenali narasi yang manipulatif. Selain itu, tokoh agama dan cendekiawan Muslim perlu memanfaatkan media sosial secara lebih aktif untuk menyampaikan ajaran Islam yang ramah, inklusif, dan toleran. Produksi konten positif yang kreatif dan relevan juga dapat menjadi alat untuk mengimbangi narasi negatif dan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang sejati.

REFERENSI

- Ariani, I. (2011). *Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia (Tesis)*. Universitas Gadjah Mada.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra. (2020).
- Amalia, A., & Haris, A. (2019). Wacana Islamophobia di Media Massa. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 7(1), 71–81.
- Anderson, L., Shahbazi, S., & Abid, M. (2021). The Islamophobia Index: Exploring the Challenges in Establishing Reliability for a Content Analysis Instrument Evaluating Islamophobia in Media Texts. *Islamophobia Studies Journal*, 6(2), 182–206.
- Aziz, A. S. (2018). Tracing a Narrative of Muslim Self-Aftermath of 9/11 in Monica Ali's *Brick Lane*: Islamophobia in the West. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 3(1), 81–93.
- Bacchus, N. S. (2019). Resisting Islamophobia: Muslims Seeking American Integration Through Spiritual Growth, Community Organizing, and Political Activism. *American Journal of Islam and Society*, 36(4), 1–26.
- Bakry, M., Syatar, A., Haq, I., Mundzir, C., Arif, M., & Amiruddin, M. M. (2020). Arguing Islamophobia during COVID-19 Outbreaks: A Consideration Using *Khuṣūṣ Al-Balwā*. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 2757–2765.
- Dauda, K. O. (2020). Islamophobia and Religious Intolerance: Threats to Global Peace and Harmonious Co-Existence. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8, 257–292.
- Farokhi, Z. (2021). Cyber Homo Sacer: A Critical Analysis of Cyber Islamophobia in the Wake of the Muslim Ban. *Islamophobia Studies Journal*, 6(1), 14–32.
- Fitria, R., & Ari Wibowo, N. (2021). Interfaith Dialogue, Social Interaction, and Islamophobia Solution in Talang Benuang Village, Bengkulu, Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(4), 2061–2079.
- Hirji, F. (2021). Claiming our Space: Muslim Women, Activism, and Social Media. *Islamophobia Studies Journal*, 6(1), 78–92.
- Huda, M. (2015). The Project of Islamophobia. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 3(2), 192–209.
- Istriyani, R. (2016). Media: Causes and strategies to overcome Islamophobia (psychological and sociological study). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 201–217.

- Kalin, I. (2004). Roots of misconception: Euro-American perceptions of Islam before and after September 11. *Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition, Revised and Expanded: Essays by Western Muslim Scholars*, 143–187.
- Kuswaya, A., & Ali, M. (2021). The Concept of Peace in the Qur'an: A Socio-Thematic Analysis of Muslims' Contestation in Salatiga, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 73–102.
- Mirrlees, T., & Ibaid, T. (2021). The Virtual Killing of Muslims: Digital War Games, Islamophobia, and the Global War on Terror. *Islamophobia Studies Journal*, 6(1), 33–51.
- Parhan, M., Islamy, M. R. F., Budiyaniti, N., Nugraha, R. H., & Hyangsewu, P. (2020). Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 137–149.
- Ramli, A. F., & Awang, J. (2020). Identifying Islamophobia in Malaysian Buddhist Context. *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, 4(2), 85–108.
- Ridwan, B., Syahputra, I., Tarigan, A. A., Siregar, F. A., & Nofialdi, N. (2019). Islam Nusantara, ulemas, and social media: understanding the pros and cons of Islam Nusantara among ulemas of West Sumatera. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2).
- Sayyid, S. (2014). A measure of Islamophobia. *Islamophobia Studies Journal*, 2(1), 10–25.
- Shukri, S. F. M. (2019). The Perception of Indonesian Youths toward Islamophobia: An Exploratory Study. *Islamophobia Studies Journal*, 5(1), 61–75.
- Syahputra, I. (2018). New media, new relations: Cyberstalking on social media in the interaction of Muslim scholars and the public in West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(1).
- Syahputra, I. (2019). Expressions of hatred and the formation of spiral of anxiety on social media in Indonesia. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 11(1), 95–112.
- Van de Graaf, C. (2021). Perceptions of Discrimination of Muslim Women in Belgium: A Study of Discriminatory Incidents Across Public and Private Organizations Reported to the National Equality Body. *Islamophobia Studies Journal*, 6(2), 207–227.
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2), 367–398.
- Wijaya, A., Suwendi, S., & Syamsuddin, S. (2021). Observing Islam With Ethics: From Hatred Theology to Religious Ethics. *QIJIS: Qudus International Journal Of Islamic Studies*, 9(1), 175–208.